

PLACEMAKING PADA KORIDOR MALIOBORO DENGAN SKETSA DALAM PENDEKATAN TEORI GENIUS LOCI

Nurul Shalehah¹, Hanif Budiman², Mode Jutta Dewi Haryono³

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: 20512131@students.uii.ac.id

ABSTRAK: Malioboro dikenal sebagai jantung kota sekaligus sebagai pusat perekonomian Yogyakarta. Sebagai pusat perekonomian dan destinasi wisata, maka diperlukan pengembangan lebih lanjut dengan melihat potensi – potensi pada kawasan tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji serta menganalisa tentang bagaimana pengaruh revitalisasi dan sosialisasi yang tercipta melalui placemaking. Penelitian dilakukan dengan menganalisis potensi kawasan Malioboro menggunakan teori placemaking, Genius Loci, dan sketsa dari lokasi tersebut. Melalui penelitian ini, diperoleh bahwa konsep placemaking dengan cara revitalisasi kawasan Malioboro cukup memberikan dampak yang beragam bagi masyarakat sekitar dan para wisatawan. Sebagian besar dampak dari revitalisasi kawasan Malioboro memberikan pengaruh yang positif karena dapat membuat lokasi Malioboro menjadi lebih rapi dan memberikan mobilitas yang lebih luas bagi pejalan kaki tanpa terganggu dengan keberadaan pedagang di trotoarnya. Pendekatan placemaking dari kawasan Malioboro juga membangkitkan spirit of place dari tempat tersebut yang awalnya penuh dengan pedagang menjadi tempat baru yang lebih indah dan lebih nyaman digunakan untuk beraktivitas para pejalan kaki.

kata kunci: *Genius Loci, Malioboro, Placemaking, Spirit of Place.*

PENDAHULUAN

Malioboro merupakan nama salah satu nama jalan di kota Yogyakarta. Jalan tersebut menjadi salah satu ikon wisata yang terkenal sebagai pusat perekonomian sekaligus pemerintahan. Malioboro termasuk ruang publik yang dapat diakses secara bebas oleh setiap masyarakat. Terdapat deretan pertokoan yang menghadap ke jalan, disertai para pedagang kaki lima yang berjualan di jalur pedestrian. Para pedagang kaki lima ini menjadi salah satu ciri khas Malioboro. Mereka menjual beraneka ragam souvenir hingga makanan. Menjelang sore hari, terdapat beberapa pedagang tambahan yang membuka depot tenda yang menyediakan beraneka macam makanan berat.

Dibangun sejak tahun 1750-an, jalan ini memiliki banyak nilai sejarah yang membantu perkembangan citra kota Yogyakarta. Koridor Jalan Malioboro menjadi bagian dari sumbu filosofis Yogyakarta yang posisinya berada di antara Tugu Pal Putih dan titik nol kilometer. Sumbu filosofis yang dimaksud adalah penataan tata ruang Kraton Yogyakarta yang menjadi perwujudan Simbol Daur Hidup Manusia yang diciptakan oleh Sultan Hamengkubuwono I. Jalan Malioboro merupakan jalan kolektor sekunder yang membantu perkembangan citra kota dari kota Yogyakarta, penunjang pariwisata utama, dan sebagai ruang pejalan kaki serta ruang publik kota (Fajrina, et al., 2021). Koridor Malioboro juga menjadi bagian dari sumbu filosofis Yogyakarta yang berada di tengah antara Tugu Pal Putih, 0 km, dan Alun-alun Selatan yang menjadikan adanya beberapa objek sejarah.

Placemaking merupakan proses yang disengaja untuk menempatkan, mengungkapkan dan menciptakan lingkungan yang bermakna, menekan pada keterlibatan masyarakat dengan lingkungan, ekologi dan dengan satu sama lain. *Placemaking* sebagai metode menciptakan ruang publik sebagai wadah semua pihak dengan melibatkan pengguna dan ruang publik (Project of Public Space, 2010). Dari hal ini bisa didapatkan bahwa *placemaking* juga mencakup ruang publik sebagai pengalaman manusia yang mempengaruhi untuk

menciptakan sebuah hubungan manusia dan ruang publik (Teori Genius Loci). *Placemaking* dalam teori Genius Loci sebagai metode yang baik dalam meninjau sebuah ruang publik untuk mengevaluasi sebuah ruang kota yang memperoleh nilai dari makna yang diperoleh melalui pengalaman spasial orang. Dengan menemukan makna lokal dari teori ini bisa memperkaya nilai ruang publik dan bisa berfungsi sebagai ruang sosial melalui jiwa atau semangat lokalnya.

Koridor Malioboro memiliki peningkatan dalam minat pengunjung yang membuat keputusan Gubernur dalam nomor 36/Tim/2014 yang menyatakan revitalisasi Jalan Malioboro dengan relokasi para pedagang ke dua tempat yaitu Teras Malioboro 1 dan 2 (Fajrina, et al., 2021). Revitalisasi koridor Jalan Malioboro untuk menjadikan ruang publik di Yogyakarta dan memberikan kenyamanan berjalan bagi pejalan kaki. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisa dengan cara sketsa untuk mengetahui pengaruh revitalisasi terhadap malioboro, dan bagaimana sosialisasi tercipta melalui *placemaking* yang dibahas melalui konsep Genius Loci yang dapat dikatakan juga sebagai jiwa dari sebuah tempat.

KAJIAN LITERATUR

Jalan Malioboro

Malioboro sebagai jantung Kota Yogyakarta yang memiliki satu kawasan jalan dari tugu Yogyakarta hingga ke perempatan Kantor Pos Yogyakarta. Malioboro dibangun pada masa pemerintahan Hindia Belanda sebagai kawasan pusat perekonomian dan pemerintahan. Malioboro sendiri terkenal pada era kolonial sekitar tahun 1790-1945 dengan terdapat beberapa bangunan yang dibangun yaitu Benteng Vredeburg (1790) yang dibangun oleh pemerintah Belanda, Dutch Club (1822), The Dutch Governor Residence (1830), Java Bank, dan Kantor pos. Setelah itu Malioboro terus berkembang hingga saat ini dan ditetapkan sebagai kehidupan masyarakat Yogyakarta. Pemerintah setempat juga memberikan beberapa penataan ulang seperti mensterilkan parkir kendaraan, dan sampai penataan untuk pedagang kaki lima.

Placemaking

Placemaking dianggap menjadi salah satu pendekatan guna meningkatkan kualitas suatu tempat. *Placemaking* sendiri memiliki tujuan untuk memperluas jaringan, mendukung sebuah pergerakan, dan membagikan sumber daya serta pengalaman bagi yang menggunakan kawasan *placemaking*. Cara *placemaking* ini juga dapat menjadi sebuah inspirasi bagi orang – orang sekitar guna selalu menata ulang serta mengembalikan fungsi ruang publik sebagai ranah publik, untuk meningkatkan kualitas lingkungan, kota atau wilayah. Hal ini yang dilakukan pemerintah Yogyakarta dengan mengeluarkan peraturan baru yang diputuskan oleh Gubernur Nomor 36/Tim/2014 yang menyatakan revitalisasi Jalan Malioboro dengan relokasi para pedagang ke dua tempat yaitu Teras Malioboro 1 dan 2. *Project for public spaces* menjelaskan bahwa terdapat 4 hal yang harus diperhatikan untuk dapat meraih kesuksesan suatu tempat, yaitu (Savitri, 2021):

1. *Access and linkage*, dimana aksesibilitas yang baik yang perlu diperhatikan dengan cara memperhatikan hubungan dari sebuah tempat dengan area di sekitarnya, baik dilihat secara fisik maupun visual. Contohnya area transportasi umum dan area parkir yang dapat diakses dengan mudah oleh semua orang.
2. *Comfort and image*, hal yang perlu diperhatikan yaitu sebuah kesan baik yang dapat memberikan kenyamanan ketika sedang melakukan aktivitas. Dimana tingkat kenyamanan dari sebuah lokasi dapat diperhatikan dari segi ketersediaannya tempat duduk, kebersihan, dan keamanan.

3. *Uses and activities*, dimana tempat publik tersebut memiliki fungsi sehingga ada alasan mengapa tempat tersebut dikunjungi masyarakat secara terus menerus dan terdapat aktivitas yang dapat dilakukan di tempat tersebut.
4. *Sociability*, dimana tempat tersebut dapat mendorong interaksi antar penggunanya.

Sketsa

Sketsa adalah suatu gambar bagan yang digambar diatas kertas atau kanvas dan bersifat sementara serta kasar. Sketsa mempunyai berbagai macam teknik pengungkapan, gaya, dan temanya. Sketsa dapat dibentuk melalui garis yang dapat dibangun tekstur, raut, ruang, bidang, garis silang, dan arsiran. Dimana karakter desain dari sebuah bangunan serta pelestarian kawasan, yaitu desain bangunan yang dibentuk dari beberapa komponen perancangan yang akan memberikan karakter desain pada bangunan. Karakter desain adalah sebuah interpretasi pengguna ketika mewujudkan suatu gagasan atau idenya berdasarkan karya dari arsitek (Wahyuningrum, 2017).

Teori Genius Loci Christian Norberg-Schulz

Arsitektur harus menciptakan tempat yang memiliki makna, yaitu untuk mendorong seseorang untuk tinggal (*dwelling*). *Dwelling place* (tempat tinggal) adalah tempat dengan karakter dan tujuan tertentu dalam hidup ke orang-orang. Menurut Heidegger (Christian Norberg-Schulz, 1984) "hidup berarti damai di tempat yang dilindungi". Elemen-elemen untuk memahami kapan harus menentukan dan membangun Genius Loci sebagai berikut:

A. *Place* (Tempat)

Sebuah tempat yang sebagai suatu kegiatan yang memiliki karakter tersendiri yang disebut "*atmosphere*" dengan sifat kualitatif yang bisa dilihat dari fenomena kejadian sehari-hari yang dilakukan di suatu tempat.

- *Struktur of place* (struktur tempat)

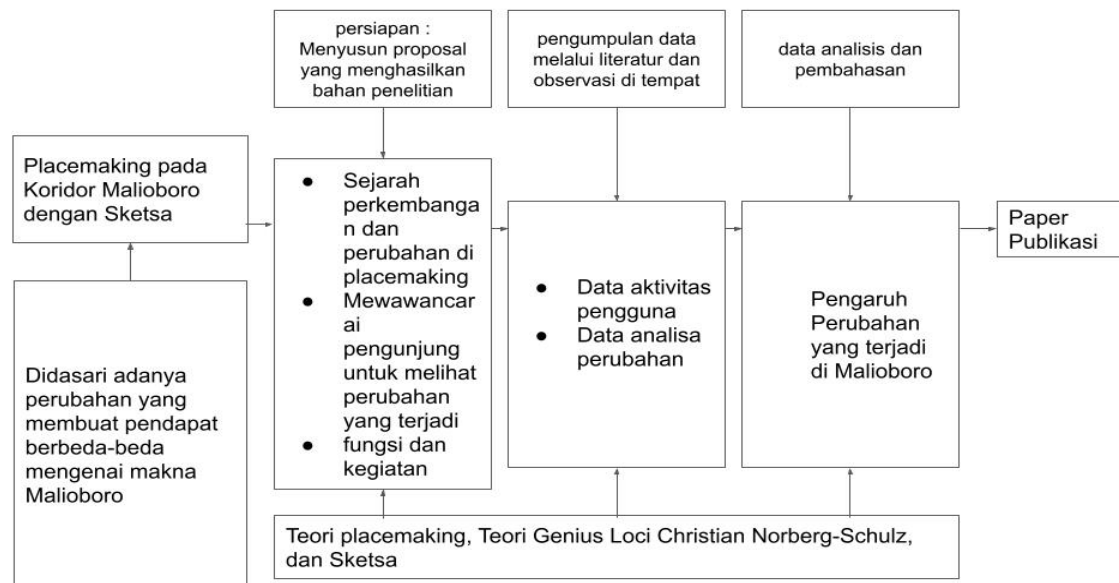
Struktur tempat dibagi menjadi 3 bagian, yang pertama tentang *natural place* dan *man-made place* yang memiliki sifat *adjective* dengan mendapatkan visualisasi, komplementasi dan simbol yang ada. Yang kedua, tentang *inside* dan *outside* yang terbentuk dari batasan yang didapatkan dari *boundary* pada skala *landscape* atau bangunan. Dan yang ketiga, tentang karakter *place* dengan merujuk pada atmosfer dan bentuk yang tetap dari elemen substansialnya.

- *Spirit of Place* (Jiwa Tempat)

Genius Loci menggunakan konsep dari bangsa Roma kuno yang percaya bahwa setiap wujud yang "independen" mempunyai kecerdikan sebagai jiwa perlindungannya. Hal ini menjelaskan bahwa bagi masyarakat kuno, Genius Loci ini merupakan suatu kesadaran atas *genius of locality*. Menurut Norberg-Schulz menyatakan bahwa setiap proses orientasi membutuhkan adanya *district*, *path*, dan *node* untuk menghasilkan karakter lingkungan atau *environmental image*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif diperoleh dengan menganalisa dari pengamatan secara langsung di sekitar lokasi untuk mendapatkan informasi dari pengamatan dengan dilakukan sesuai rumusan-rumusan masalah yang jelas. Pertama-tama, peneliti akan melakukan observasi pada Jalan Malioboro. Selanjutnya, wawancara akan dilakukan terhadap pengunjung yang pernah mendatangi koridor Malioboro sebelum dan sesudah revitalisasi, untuk mengetahui perspektif mereka mengenai perubahan di Malioboro. Data yang diperoleh akan dianalisa berdasarkan teori Genius Loci. Setelah dilakukan analisa data, hasil penelitian dapat disimpulkan.



Gambar 1. Diagram Metode Penelitian
Sumber: Penulis 2022

Pengambilan data wawancara dengan mencari narasumber dari yang pernah mendatangi koridor Malioboro sebelum dan sesudah revitalisasi. Adapun poin yang akan ditanyakan adalah sebagai berikut:

1. Apakah tau jalan Malioboro?
2. Tahu darimana Malioboro?
3. Apakah yang sering anda lakukan ketika di Malioboro?
4. Apakah anda pernah kemalioboro sebelum perubahan atau penyusunan yang dilakukan pemerintah?
5. Apakah tahu perubahan atau penyusunan ulang pada Malioboro yang dilakukan pemerintah?
6. Apa pendapat anda tentang perubahan Malioboro sekarang?
7. Apa yang dirasakan perbedaan sebelum penyusunan dan ada penyusunan yang dilakukan oleh pemerintah?
8. Apa hal yang anda sukai di Malioboro?
9. Apakah anda merasa kehilangan khas Malioboro dalam penyusunan yang dilakukan oleh pemerintah? Dan mana yang anda sukai, sebelum atau sesudah penyusunan yang dilakukan oleh pemerintah?

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi

Koridor Malioboro memiliki panjang sekitar 1 kilometer yang memiliki batasan sisi utara dengan tempat parkir kendaraan umum Abu Bakar Ali, di sebelah selatan jalan yang berbatasan dengan simpang Jalan Reksobayan. Koridor Malioboro terbentuk dari elemen fisik yang menjadi batas arsitektural seperti lantai, dinding, dan beberapa batas langit-langit yang merupakan bagian dari bangunan perdagangan serta vegetasi. Sementara itu, elemen non fisik hadir dari upaya pemanfaatan ruang oleh pengguna seperti berdagang, menawarkan jasa, dan kelompok musik yang hadir saat malam hari. Hal ini menjadi bukti keberhasilan ruang bahkan terdapat titik kumpul berupa node huruf Aksara Jawa di bidang lantai koridor dan berhasil dimanfaatkan oleh keberagaman pengguna dengan kemudahan dalam mencapai ruang mewakili elemen atau kriteria pada teori *placemaking*.



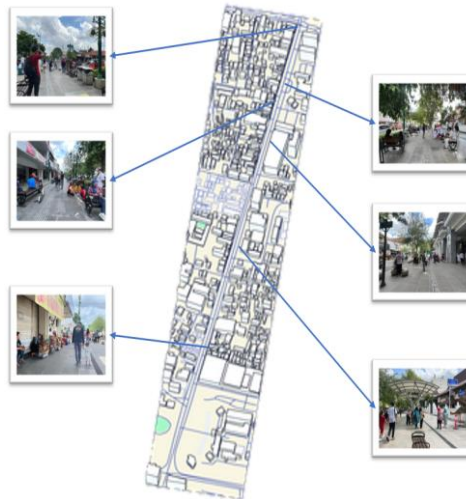
Gambar 1. Gambar keadaan koridor Malioboro
Sumber: Penulis 2022

2. Aktivitas

Malioboro termasuk *placemaking* pada ruang publik terbuka pusat kota. Secara umum, hal ini mengindikasikan perilaku komunitas berdasarkan waktu. Salah satunya aktivitas yang dilakukan dengan menikmati suasana Malioboro di koridor dengan dikelilingi pedagang kaki lima yang membuat para pengunjung langsung mendapatkan view penjualan. Namun, setelah ditetapkan peraturan baru, aktivitas pada koridor Malioboro berubah, pengunjung dan penjual cenderung beraktivitas pada area teduh. Ruang koridor tertutup yang ada pada bagian depan toko-toko menjadi tempat yang diminati untuk tetap melaksanakan aktivitas perdagangan ataupun perbelanjaan. Sedangkan pada malam hari, aktivitas pengunjung cenderung terjadi pada area luar. Koridor terbuka menjadi minat para wisatawan untuk merasakan keindahan kawasan tersebut di malam hari dengan menyusuri sepanjang kawasan Jalan Malioboro.

Pada hari biasa, para wisatawan banyak melakukan aktivitas pada malam hari dibandingkan dengan siang hari. Namun, ketika hari libur, pengunjung banyak beraktivitas pada waktu pagi dan malam hari. Secara umum, aktivitas yang dominan dilakukan pengunjung di kawasan Malioboro adalah rekreasi kuliner, membeli oleh-oleh, berfoto, dan duduk santai menikmati suasana sekitar. Pengunjung biasanta merupakan wisata lokal maupun mancanegara dan juga warga setempat yang ingin sekedar bersantai ataupun rekreasi. Area Malioboro juga menjadi tempat yang strategis bagi para pedagang, mulai dari penjual yang memiliki toko hingga warung-warung kecil. Ruang jalan di sepanjang kawasan Malioboro dipergunakan untuk mobilitas pemakai kendaraan umum maupun pribadi. Akan tetapi, pada jam-jam tertentu seperti pada jam 18.00 hingga jam 21.00, ruang jalan akan ditutup untuk digunakan pejalan kaki menyusuri kawasan tersebut.

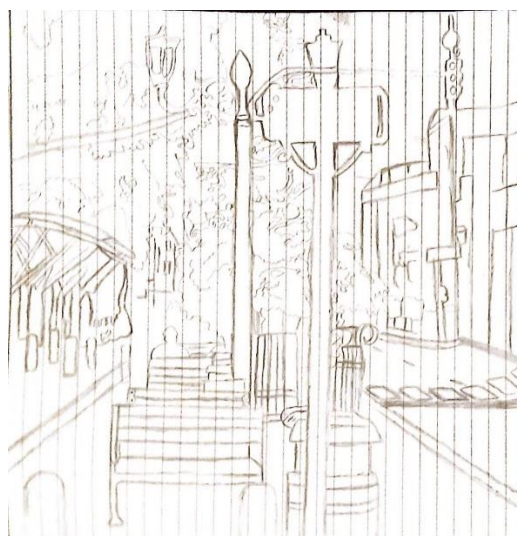
Komunitas yang ada di Malioboro terdapat 5 jenis organisasi, yaitu komunitas becak, komunitas delman, pentas seni jalanan, komunitas sepeda, dan komunitas lainnya. Dari hasil observasi bahwa komunitas yang paling dominan adalah komunitas becak yang berada sepanjang koridor dengan pekerja sebagai jasa ngantar mengelilingi Malioboro, selain itu juga ada komunitas sepeda yang datang pada saat hari libur untuk menikmati koridor malioboro dan juga untuk berkumpul dengan komunitasnya.



Gambar 2. Gambar Peta Figure Ground dan keadaan koridor Malioboro
Sumber: Penulis 2022



Gambar 3. Aktivitas komunitas becak dengan bermain catur
Sumber: Penulis 2022



Gambar 4. Situasi koridor Malioboro
Sumber: Penulis 2022

3. Wawancara

Tabel 1. Hasil wawancara

Apakah tau Jalan Malioboro	1-5	Ya
Tahu darimana Malioboro	1	Sudah terkenal
	2	Dari keluarga
	3	
	4	Dari internet, instagram, dll
	5	Orangtua
Apakah yang sering anda lakukan ketika di Malioboro	1	Lihat-lihat
	2	Jalan-jalan & membeli buah tangan
	3	Jalan-jalan
	4	Berjalan atau duduk sekedar menikmati suasana, kuliner, dll
	5	Jalan-jalan dan belanja
Apakah anda pernah ke Malioboro sebelum perubahan/ penyusunan yang dilakukan oleh pemerintah?	1-5	Pernah
Apakah tahu perubahan/penyusunan Malioboro yang dilakukan oleh pemerintah ?	1-5	Tahu
Apa pendapat anda tentang perubahan Malioboro sekarang?	1	Lebih tertata rapi, tetapi terlihat lebih sepi
	2	Perubahan yang ada lebih membuat layout malioboro tertata rapi
	3	Tempat untuk jalan menjadi lebih luas
	4	Perubahannya membuat malioboro makin tertata rapi, tidak ada lagi yg berjualan di trotoar
	5	Lebih bagus dan rapi
Apa yang dirasakan perbedaan sebelum penyusunan dan ada penyusunan yang dilakukan oleh pemerintah?	1	Lebih enak dilihat
	2	Perubahan yang paling terasa adalah bagian suasana malioboro. Sebelum adanya perubahan pada malioboro, suasana yang ada terasa lebih tradisional. Sebelum adanya perubahan pun kenyamanan terasa lebih kurang.
	3	Lebih nyaman untuk jalan-jalan, banyak kursi
	4	Suasana sebelum ada perubahan lebih asik dan enak karena sepanjang jalan banyak yang berjualan sehingga ramai banyak juga pengamen dengan angklung dll sehingga sepanjang jalan malioboro suasana lebih hidup dibandingkan sesudah ada perubahan dengan perpindahan tempat berjualan
	5	Kalau sebelum perubahan itu mau jalan itu susah karena desakan antara pengunjung dan orang yg berjualan setelah diubah jadi lebih nyaman berjalan di malioboro

Apa hal yang anda sukai di Malioboro?	1,2,4, dan 5	Suasana tradisional khas pasar lama yang masih bertahan yang menambah bahwa pencampuran tradisional dan modern yang masuk
	3	Suasana dengan pohon-pohon dengan panduan warna yang membuat rasa romantis yang menambah kesan ingin datang kembali
Apakah anda merasa kehilangan khas Malioboro dalam penyusunan yang dilakukan oleh pemerintah	1	khas malioboro yang memudahkan pengunjung untuk mendapatkan buah tangan, namun dengan adanya relokasi menjadi sedikit sulit untuk mencari buah tangan yang beragam dengan harga kaki lima, tetapi lebih menyukai saat ini karena jalan malioboro terlihat lebih tertata rapi dan enak untuk dilihat
	2	Selebihnya suasana khas malioboro tidak terasa hilang sesudah adanya perubahan, khas malioboro mungkin ada beberapa yang terlupakan pada design bangunan di sekitar malioboro. Tetapi selebihnya khas malioboro sesudah adanya penataan masih terasa.
	3	Menurut saya tidak, dan saya lebih menyukai yang sesudah karena saya jarang jajan apabila jalan jadi perubahan penyusunan tidak terlalu mempengaruhi saya
	4	Sebelum, karena suasana malioboro lebih hidup dan mempunyai ciri khas sendiri
	5	Tidak ada karena penyusunannya pun diperbaiki tidak hanya di tertibkan saja yg berjualan jadi tetap dapat feel kalau itu di malioboro. Sesudah perubahan

Sumber: Penulis 2022

4. Struktur

Daerah wisata Malioboro adalah kawasan yang memiliki bentuk koridor jalan memanjang dengan ukuran panjang sekitar 2 kilometer lebih. Jalan Malioboro sendiri dibatasi oleh adanya Keraton Yogyakarta dan juga Stasiun Tugu. Daerah Jalan Malioboro ini dikelilingi oleh para pedagang-pedagang kaki lima serta berbagai pertunjukkan yang dapat dinikmati oleh para pengunjung lokasi tersebut. Sebelum terdapat berbagai toko-toko serta pedagang di Malioboro, Jalan Malioboro difungsikan sebagai tujuan seremonial tertentu sesuai dengan tradisi India selama 50 tahun sebelum orang Inggris membangun pemerintahan di Jawa. Malioboro juga digunakan sebagai jalan kerajaan atau *rajamarga* penghubung antara tugu dengan keraton. Kemudian pada masa kolonial Belanda, mulai dibangun fasilitas kolonial, seperti benteng, kediaman residen, dan kantor residen di ruas residentielaan. Setelah kolonial Belanda hilang, Jalan Malioboro yang awalnya relatif sepi, mulai mengukuhkan diri sebagai pusat ekonomi Yogyakarta. Daerah tersebut kian ramai dan menarik para pedagang dan pengusaha untuk membuka toko disana. Hal tersebut yang membuat Malioboro hingga saat ini masih menjadi destinasi wisata yang dinikmati semua orang. *Placemaking* yang dilakukan berupa revitalisasi di kawasan Malioboro yang awalnya dipenuhi oleh pedagang kaki lima yang menjual buah tangan kemudian dirubah menjadi kawasan yang lebih ramah terhadap pejalan kaki sehingga lebih mudah juga untuk beraktivitas dan bersosialisasi di

jalanan Malioboro. Hal tersebut dapat meningkatkan *spirit of place* dari Malioboro karena dapat membangkitkan semangat para pedagang serta pengunjung yang berada di sekitar lokasi dengan tempat yang lebih aman dan nyaman untuk ditempati.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini, dapat ditemukan bahwa sebagian besar pengunjung mengetahui Jalan Malioboro melalui internet dan keluarga. Aktifitas yang sering dilakukan oleh pengunjung adalah mengelilingi Malioboro dengan berjalan kaki beserta kulineran, ataupun berbelanja buah tangan di jalan Malioboro. Pengunjung mengetahui revitalisasi pedagang kaki lima dan pernah mengunjungi jalan Malioboro sebelum dan sesudah revitalisasi. Malioboro setelah adanya revitalisasi pedagang kaki lima membuat Malioboro makin tertata rapi, tidak ada lagi yang berjualan di trotoar tidak adanya pengamen, tidak berdesak-desakan sehingga pengunjung lebih merasa nyaman tetapi terlihat lebih sepi dan suasana khas dari jalan Malioboro hilang.

Guna mengoptimasi daerah wisata Yogyakarta, diperlukan adanya pemahaman mengenai kondisi eksisting serta analisa potensi dari daerah seperti koridor Malioboro yang menjadi salah satu destinasi ikonik di Yogyakarta. Konsep dari teori *placemaking* berupa revitalisasi kawasan Malioboro dapat menjadi salah satu alternatif yang sangat potensial dalam menyediakan keamanan serta kenyamanan pada pengguna atau pengunjung daerah wisata Malioboro dengan menertibkan lokasi para pedagang dan toko lainnya untuk memberikan mobilitas yang lebih luas kepada para pejalan kaki. Pendekatan *placemaking* dari hasil revitalisasi Malioboro menunjukkan berbagai respon positif dari masyarakat sekitar dan pengunjung karena perubahan tata ruang yang lebih rapi sehingga memberikan kesan aman dan nyaman untuk ditempati oleh pelaku *placemaking* sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Norberg-Schulz Christian (1980). *Genius Loci: Toward a Phenomenology of Architecture*

Journal articles

A. D. Nasution, S. Veronica, W. A. Adriansyah, B. D. Priatna, N. P. Putra, F. A. Sinaga, N. Narisa, & A. B. Adrian. (2019). Kajian Genius Loci dalam Uji Signifikansi Kawasan Kesawan. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 2(1). <https://doi.org/10.32734/ee.v2i1.386>

Budiarti, F., & Mahadi, K. (2015). Strategi Penataan Kawasan Malioboro Menjadi Kawasan Pedestrian. *Jurnal Planesa*, 6(01), 51–59. <https://media.neliti.com/media/publications/212826-strategi-penataan-kawasan-malioboro-menj.pdf>

Ersina, S., Amalia, A., & Sutriani, S. (2014). Genius Loci Pada Perkampungan Tradisional Senaru Suku Sasak Kabupaten Lombok Barat. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 1(2), 196–203. <https://doi.org/10.24252/nature.v1i2a8>

Fajrina, NP Marinda Noor dan Syam Rachma Marcillia, 2021 - Persepsi Pengguna Terhadap Ruang Umum di Jalan Malioboro Setelah Revitalisasi Dengan Pendekatan Placemaking

Habibullah, S., & Ekomadyo, A. S. (2021). Place-Making Pada Ruang Publik: Menelusuri Genius Loci Pada Alun-Alun Kapuas Pontianak. *Jurnal Pengembangan Kota*, 9(1), 36–49. <https://doi.org/10.14710/jpk.9.1.36-49>

- Hassan, Q., & Sarwadi, A. (2019). HIBRIDITAS PADA RUANG TERBUKA PUBLIK DI KAWASAN MALIOBORO YOGYAKARTA. 1(1), 19–29.
- Khairunnisa – Revitalisasi Parkir Malioboro dan Dampaknya dalam Peningkatan Pendapatan PKL. 2019
- Kurniawan, M. A., Tisnawati, E., & Yuliza, E. (2018). STATUS DAN PERAN MALIOBORO MALL SEBAGAI OBJEK WISATA BELANJA DI KAWASAN MALIOBORO YOGYAKARTA. XIV(1).
- Leonardo, Marcellino – Elemen Placemaking di Koridor Jalan Malioboro Yogyakarta. 2022
- Mahendarto, T. (2019). Construction Ripple Phenomenon and the Rise of ‘Generic Buildings’ in Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 12(2), 87. <https://doi.org/10.24002/jars.v12i2.2040>
- Nur Fauziah, S. M. (2019). Dari Jalan Kerajaan Menjadi Jalan Pertokoan Kolonial: Malioboro 1756-1941. *Lembaran Sejarah*, 14(2), 171. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.45438>
- Octavia, A. M., & Herliana, E. T. (2017). Identifikasi Unsur-Unsur Struktur Ruang Kota Yogyakarta Yang Mendukung Fungsi Pasar Tradisional Beringharjo. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 10(5), 327. <https://doi.org/10.24002/jars.v10i5.1093>
- Sari Pawitra, dkk – Kajian Place Dependence Warisan Budaya Wujud Pada Sumbu Filosofi di Kota Yogyakarta. 2018
- Suparwoko, W., & Indonesia, U. I. (2017). Revitalisasi Sirkulasi Dan Pedestrian Pada Kawasan Malioboro,. August 2015, 1–10.
- Suyenga, Joan A stroll down Yogyakarta’s ‘Main Street’, pp. 165-167 of Oey, Eric (1994) Java 2nd edition Periplus Editions
- Syafriny, R., Tondobala, L., Waani, J. ., & Warouw, F. (2013). Place Making Di Ruang Publik Tepi Laut Kota Manado. *Media Matrasain*, 10(1), 64–75.
- Wahyu, F., Amalia, K. D. D., Wahyu, G. K., Maulana, I. Z., & Susila, R. L. (2021). Pengembangan Kawasan Pariwisata Malioboro Menggunakan Konsep Heritage dan Teras Budaya. *Matropolis: Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 2(1), 16–32.
- Wahyuningrum, Sri H., Sudarwanto, Budi. 2017. Peran Gambar Sketsa Arsitektur Untuk Menggali Karakter Desain Bangunan dalam Kerangka Pengembangan Pelestarian Kawasan (Studi Kasus: Kawasan Kota Lama Semarang). Universitas Diponegoro

Websites

- Savitri, Mila A. -. Placemaking, do we know where we’re heading to?. <https://binus.ac.id/bandung/2021/06/placemaking-do-we-know-where-were-heading-to/>